Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 3, No. 2, Desember 2021: 83-95
ISSN 2088-8368

STRATEGI GENERASI MUDA DALAM MENGINJIL: BERKACA PADA TELADAN PARA MISIONARIS DALAM SEJARAH GEREJA INDONESIA

Yanto Paulus Hermanto[1)]; Christopher Alexander[*2)]; Joseph Patria Christi[3)];
Tina Natalia Napitupulu[4)]; Jeremy Deo Gracia[5)]
[1,2,3,4,5)] Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
[*)] *Korespondensi: CAlexander.CA26@gmail.com*

Abstract
The lack of awareness of the young generation towards evangelism needs to be addressed. As Indonesia will enter the demographic bonus period in 2030-2040, Christianity also needs to take advantage of this opportunity to spread the gospel of the Lord Jesus Christ. Therefore, the young generation needs to prepare themselves to be able to do evangelism effectively, one of which is by understanding evangelism strategies. On this occasion, the author raised the title "The Strategy of the Young Generation in Evangelizing: Reflecting on the Example of Missionaries in Indonesian Church History" with the aim that the young generation can imitate the evangelism strategy that has been implemented by missionaries who have been successful in the history of the Indonesian church. The method used in this study is the library research method. The conclusion of this study is that the young generation must have an evangelism strategy that is divided into at least three important points, namely (1) spiritual life, where the young generation needs to have a good spiritual life before doing evangelism; (2) a heart like Jesus, where the young generation needs to have the attitude of a servant's heart who is willing to serve, a heart filled with compassion and sensitivity to answer the needs of those around them; and (3) creativity, where the young generation needs to use the creativity that God has given them in their daily lives, including in doing evangelism.
Keywords: evangelism, evangelism strategy, young generation, Indonesian church history, missionaries

Abstrak
Minimnya kesadaran generasi muda terhadap penginjilan perlu mendapatkan penanganan. Seiring dengan Indonesia akan memasuki masa bonus demografi pada tahun 2030-2040, maka kekristenan juga perlu memanfaatkan kesempatan ini untuk menyebarluaskan Injil Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, generasi muda perlu mempersiapkan dirinya agar dapat melakukan penginjilan dengan efektif, salah satunya adalah dengan mengerti strategi penginjilan. Dalam kesempatan kali ini, penulis mengangkat judul "Strategi Generasi Muda dalam Menginjil: Berkaca pada Teladan Para Misionaris dalam Sejarah Gereja Indonesia" dengan tujuan agar para generasi muda dapat meneladani strategi penginjilan yang telah diterapkan oleh para misionaris yang telah tercatat berhasil dalam sejarah gereja Indonesia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa generasi muda harus memiliki strategi penginjilan yang setidaknya terbagi menjadi tiga poin penting, yaitu (1) kehidupan spiritual, di mana generasi muda perlu memiliki kehidupan spiritual yang baik sebelum melakukan penginjilan; (2) hati seperti Yesus, di mana generasi muda perlu memiliki sikap hati hamba yang mau melayani, hati yang dipenuhi belas kasihan dan kepekaan untuk menjawab kebutuhan orang di sekitar; dan (3) kreativitas, di mana generasi muda perlu menggunakan

kreativitas yang telah Tuhan berikan untuk mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam hal melakukan penginjilan.

Kata kunci: penginjilan, strategi penginjilan, generasi muda, sejarah gereja Indonesia, misionaris

PENDAHULUAN

Penginjilan adalah tanggung jawab semua orang percaya sebagai timbal balik dari keselamatan yang mereka terima secara cuma-cuma oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus. Hal ini dikarenakan orang-orang percaya dipanggil untuk tidak menikmati karya Salib Kristus hanya untuk dirinya sendiri saja, melainkan juga untuk mengajak orang lain untuk dapat merasakan dan menikmati karya keselamatan yang telah Kristus kerjakan di atas kayu Salib. Suwito et.al, menyebutkan adanya tiga faktor utama yang akan mendorong seseorang untuk memberitakan Injil, yaitu (1) orang tersebut harus sadar bahwa mereka telah diselamatkan secara cuma-cuma karena kasih Allah; (2) kasih Allah yang memenuhi hatinya akan mendorong orang tersebut untuk mengasihi orang-orang yang belum percaya; (3) Roh Kudus yang ada dalam hatinya akan memberikan dorongan yang kuat untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.[1]

Namun begitu, kesadaran orang percaya untuk menginjil masih terbilang sangatlah minim, terlebih lagi jika berbicara tentang generasi muda. Hal ini seakan mengulang masa di mana gereja tidak lagi tertarik pada penginjilan seperti yang terjadi pada tahun 1500-1750, di mana pada masa itu gereja Protestan (setelah Reformasi) tidak pernah mengadakan penginjilan yang cukup besar.[2] Generasi muda yang kerap enggan untuk terlibat dalam penginjilan tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berbicara tentang faktor yang berasal dari dalam diri generasi muda itu sendiri, misalnya karena kurangnya kesadaran mereka akan kasih Allah yang begitu besar yang menyelamatkan manusia secara cuma-cuma, karena kurang kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya untuk menginjil, karena rendahnya kualitas spiritualitas, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berbicara tentang faktor yang berasal dari luar diri generasi muda, misalnya karena kurang dipersiapkan secara intelektual, tidak mengerti bagaimana cara menginjil, dan lain sebagainya.

Melihat permasalahan di atas, hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja terlalu lama. Jika terus-menerus dibiarkan, maka dikhawatirkan gereja akan kembali ada dalam masa seperti yang terjadi pada tahun 1500-1750. Perlu adanya pembenahan dan kegerakan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menginjil, mengingat generasi muda memiliki peluang yang sangat besar untuk jauh lebih maju dan bergerak lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

[1] Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "PENDERITAAN DALAM KONTEKS PENGINJILAN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 88–89.

[2] Albert Konaniah, "Sekolah Teologi dan Gerakan Penginjilan," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (December 20, 2018): 222.

Kementerian PPN (Bappenas) mencatat bahwa pada tahun 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif dalam rentang usia 15-64 tahun akan lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif dalam rentang usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Diprediksi bahwa jumlah penduduk dalam usia produktif tersebut akan mencapai angka 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.[3] Dalam menyongsong masa bonus demografi tersebut, orang-orang percaya perlu memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan penyebarluasan Kerajaan Allah di muka bumi ini, terkhusus di Indonesia. Itu sebabnya, sangat penting bagi generasi muda terlibat dalam misi penginjilan, agar pemberitaan karya keselamatan Kristus dapat tersebar luas dengan cepat dan pesat sehingga banyak orang dapat menaruh imannya kepada Kristus dan diselamatkan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menginjil, penting bagi setiap orang percaya untuk mempelajari strategi dalam hal menginjil, terlebih jika hendak bermisi dalam konteks budaya yang berbeda-beda.[4] Strategi penginjilan ini menjadi sangat penting dikarenakan mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan penginjilan. Penginjilan yang dikatakan berhasil adalah penginjilan yang dipersiapkan dengan matang, salah satunya adalah dengan memiliki strategi penginjilan.

Tentunya banyak strategi penginjilan yang beredar, namun demikian, pada kesempatan kali ini, penulis mengangkat judul "Strategi Generasi Muda dalam Menginjil: Berkaca pada Teladan Para Misionaris dalam Sejarah Gereja Indonesia". Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang terdahulu, di mana penelitian terdahulu membahas strategi penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus,[5] sedangkan penelitian ini berfokuskan pada apa yang dilakukan oleh para misionaris dalam sejarah gereja Indonesia. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah agar generasi muda dapat meneladani strategi penginjilan yang diterapkan oleh para misionaris sejarah gereja Indonesia, yang sudah terbilang berhasil dalam hal melakukan penginjilan seperti yang telah dicatat oleh sejarah, yang juga dibuktikan dengan pesatnya pertumbuhan kekristenan di Indonesia sejak kehadiran para misionaris serta strategi yang mereka terapkan dalam menginjil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan, di mana penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi-informasi serta data-data dengan didukung oleh berbagai macam sumber, seperti

[3] Thohir Afandi, "Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan," *Kementerian PPN/Bappenas* (Mei 2017).

[4] Doni Heryanto and Wempi Sawaki, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 320.

[5] Doni Heryanto and Wempi Sawaki, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilian Suku Auri, Papua," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 318–329.

dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.[6]

Dalam hal ini, pertama-tama penulis mengangkat masalah penginjilan yang minim dilakukan oleh orang percaya, terkhusus oleh generasi muda. Kemudian, penulis membahas kehidupan para misionaris dalam sejarah gereja Indonesia untuk melihat teladan-teladan dan pencapaian-pencapaian sebagai sumbangsih yang mereka berikan untuk kekristenan di Indonesia dengan cara mengambil materi dari berbagai sumber literatur yang ada. Setelah itu, penulis menjabarkan peran penting generasi muda dalam penginjilan sebagaimana Tuhan juga memakai generasi muda untuk melakukan pekerjaan-Nya, dan kemudian penulis memberikan solusi pengaplikasian strategi penginjilan yang harus dimiliki dan diterapkan oleh para generasi muda ketika mereka hendak melakukan penginjilan.

PEMBAHASAN

Misionaris dalam Sejarah gereja Indonesia

Jika berbicara mengenai gereja, maka kata "gereja" akan merujuk kepada sebuah bangunan yang digunakan untuk beribadah oleh umat Kristiani. Kata "gereja" berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja*, yang berasal dari kata *ekklesia* dari bahasa Yunani, yang berarti jemaat. Dalam gereja, terdapat suatu tugas yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Kristiani, yaitu melakukan penginjilan seperti yang tertulis pada Matius 28:19-20. Kekristenan masuk ke Indonesia melalui misionaris-misionaris yang berasal dari Eropa. Awal mula masuknya kekristenan di Indonesia adalah melalui pedagang-pedagang dari Portugis yang mencari rempah-rempah di wilayah Indonesia, dan pertama kali dilakukan di Ternate pada abad ke-16. Pada tahun 1569-1570 para misionaris membaptis setidaknya 8000 orang dewasa dan anak-anak di kepulauan Maluku.[7] Para misionaris tersebut tidak hanya membaptis para warga di Ternate, namun juga mendirikan sekolah yang mengajarkan agama dan mata pelajaran lainnya yang menjelaskan tentang iman Kristen.

Pada tahun 1824, ada dua orang misionaris yang diutus oleh Gereja Baptis Amerika yang bernama Richard Burton dan Nathaniel Ward, di mana mereka melakukan penginjilan di Sumatera Utara.[8] Sayangnya mereka tidak berhasil dalam mengerjakan Injil, namun Burton berhasil menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak. Pada tahun 1856, misionaris yang diutus oleh *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) bernama Gerrit van Asselt berhasil membaptis orang Batak untuk yang pertama kalinya. Kemudian datang seorang misionaris bernama Nomensen yang diutus oleh *Rheinische Mission German* yang tiba di Sumatera Utara pada tahun 1861. Waktu

[6] Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 43.

[7] Ronald Kweniawan and Obden Sumero Odoh, *Buku Siswa Sejarah Gereja Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*, vol. 1 (Direktorat Pendidikan Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 6.

[8] Irfan Feriando Simanjuntak, *KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM*, preprint (Open Science Framework, May 28, 2020), accessed July 20, 2021, https://osf.io/ty6sj.

itu, orang-orang Batak menolak ajaran kekristenan yang berusaha disebarluaskan oleh para misionaris. Namun melalui usaha keras yang dilakukan oleh Nomensen, banyak orang Batak yang memutuskan untuk bertobat dan menjadi seorang Kristen. Upaya yang dilakukan oleh Nomensen ini membuat ia dikenal sebagai "rasul orang Batak".[9]

Pada masa penjajahan oleh Hindia Belanda, para tokoh pekabaran Injil lokal dengan lembaga pekabaran Injil yang dibentuk oleh gereja dalam kekuasaan Hindia Belanda seringkali terdapat perbedaan dalam melakukan pendekatan dalam penginjilan. Seorang tokoh pekabaran Injil lokal bernama Kyai Sadrach, menggunakan penginjilan dengan metode "kejawen". Kyai Sadrach mengabarkan Injil dengan cara mengadu kesaktian ilmu dengan para tokoh agama lain. Jika lawan dari Kyai Sadrach kalah, maka orang tersebut beserta pengikutnya akan dibawa oleh Kyai Sadrach kepada pendeta untuk dibaptis. Namun walaupun sudah dibaptis, pengikut yang dibawa oleh Kyai Sadrach tersebut masih mengikuti kebudayaan yang mereka anut, dan di sisi lain mereka tetap mengikuti ajaran Kristen yang diajarkan oleh Kyai Sadrach. Lembaga gereja Hindia Belanda menganggap metode yang digunakan oleh Kyai Sadrach ini sebagai ajaran sinkretisme, sebab mereka dianggap mencampuradukkan kekristenan dengan kepercayaan adat istiadat. Untuk itu, lembaga gereja Hindia Belanda mengharuskan orang pribumi yang menganut agama Kristen untuk meninggalkan kebiasaannya sebagai orang Jawa, seperti menonton wayang, ketoprak, dan lain sebagainya.[10] Akibat dari perbedaan pendapat ini, timbul kesalahpahaman yang membuat pelayanan kepada suku-suku pribumi menjadi terhambat. Seiring berjalannya waktu, tokoh-tokoh pekabaran Injil lokal beserta lembaga gereja Hindia Belanda mulai memperhatikan dan menghargai budaya lokal, namun demikian, para tokoh pekabaran Injil lokal memiliki semangat untuk terbebas dari penjajahan Hindia Belanda, sekaligus mendirikan organisasi gereja sendiri. Pemikiran ini melahirkan semangat untuk melahirkan gereja suku maupun lintas suku (denominasional), beberapa contoh di antaranya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tahun 1930 di Sumatera Utara, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) pada tahun 1931 di Jawa Timur, Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) pada tahun 1934 di Minahasa, Gereja Protestan Maluku (GPM) pada tahun 1935 di Maluku, dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pada tahun 1941 di tanah Karo.[11]

Melihat kisah para misionaris yang berjuang untuk mengabarkan Injil Kerajaan Allah, dapat dilihat bahwa semangat penginjilan sangatlah membara dalam kehidupan para misionaris secara pribadi. Untuk itu, ada banyak hal yang dapat diteladani oleh para generasi muda, agar generasi muda dapat melanjutkan tongkat estafet para misionaris terdahulu dalam hal melakukan pemberitaan Injil.

Peran penting Generasi Muda dalam Penginjilan

[9] Ibid.

[10] Kweniawan and Odoh, *Buku Siswa Sejarah Gereja Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*, vol. 1, p. 71.

[11] Ibid., 71-72.

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam penginjilan. Adapun yang dimaksud dengan generasi muda di sini adalah sekelompok manusia yang lahir di awal tahun 1980-an hingga tahun 2000-an atau yang saat ini berusia kisaran 18-38 tahun. Generasi ini juga disebut sebagai generasi penerus bangsa atau calon-calon pemimpin di masa depan. Generasi muda juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya perkembangan teknologi, namun sayangnya, generasi ini juga disebut sebagai generasi yang berkarakter negatif dan digambarkan sebagai generasi yang narsistik, malas, lemah, tidak tahu sopan santun, suka melawan orang-orang generasi di atasnya dan lain sebagainya.[12]

Maka dari itu, generasi muda perlu memperbaiki karakter mereka sebelum mereka melakukan penginjilan, sebab karakter mereka akan berperan penting dalam penginjilan, terutama agar mereka tidak menjadi batu sandungan. Jika generasi muda telah memperbaiki karakternya, maka dapat dipastikan bahwa generasi muda akan dapat menyebarluaskan Injil dengan begitu efektif, terlebih lagi dengan bantuan perkembangan teknologi yang ada. Selain itu, generasi muda memiliki keunggulan di bidang pendidikan dan pengetahuan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dan inilah yang menjadi ciri khas dari generasi ini. Itulah sebab mengapa generasi ini dikenal dengan istilah *echo-boomers* atau *millennium generation*, karena generasi ini merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium.[13]

Melihat dari deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa generasi muda memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan saat ini, termasuk salah satunya dalam hal melakukan penginjilan. Apalagi jika dilihat bahwa semakin modern sebuah zaman, seiring berkembangnya teknologi, banyak orang akan merasa bahwa mereka tidak membutuhkan orang lain, mereka dapat hidup sendiri karena dibantu oleh teknologi dan lebih parahnya lagi, mereka akan menganggap bahwa mereka tidak membutuhkan Tuhan dalam hidup mereka dan hal ini akan berakibat fatal. Sebelum hal itu terjadi, alangkah baiknya generasi muda mengerti dan memahami bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam memberitakan kabar Injil di tengah-tengah masyarakat dunia dan ini merupakan visi dan misi yang Tuhan berikan kepada setiap generasi muda yang beriman kepada-Nya. Generasi muda harus mengerti bahwa penginjilan bukan hanya tugas seorang pendeta atau penginjil, melainkan juga tugas setiap orang percaya yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka harus sadar bahwa Tuhan pun rindu untuk memakai mereka, generasi muda, untuk memberitakan kabar Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi kemuliaan nama-Nya.

Generasi muda juga biasanya memiliki *role-model* atau yang biasa mereka sebut sebagai idola, yang akan mereka teladani dalam perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Mereka akan meneladani idola mereka tersebut, baik dari

[12] Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 71.

[13] Ibid., 72.

segi penampilan secara fisik, pikiran, sikap maupun tindakan dari tokoh yang mereka idolakan tersebut, tanpa memikirkan apakah idola mereka tersebut dapat dijadikan sebagai teladan yang baik atau tidak. Namun sebagai generasi muda yang akan melakukan penginjilan, sangat penting untuk menemukan *role-model* yang baik, sehingga generasi muda dapat menjadikan tokoh ini sebagai panutan yang benar-benar layak untuk mereka jadikan idola.

Dalam Perjanjian Lama, diceritakan bahwa Allah berkenan mempersiapkan dan memakai anak-anak muda untuk melakukan rencana-Nya yang besar. Ada tokoh Alkitab yang dapat dilihat kehidupan masa mudanya, di mana ia dipersiapkan dengan begitu matang oleh Tuhan, supaya ia dapat melakukan pekerjaan besar yang Tuhan percayakan untuk ia kerjakan dalam kehidupannya, dan tokoh tersebut adalah Yusuf.

Alkitab mencatat bahwa Yusuf mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya yang membuat kehidupannya seolah-olah sangat buruk bahkan hal ini terjadi sejak masa mudanya. Namun jika diperhatikan dengan lebih seksama, dapat terlihat bahwa segala sesuatu masalah yang Yusuf hadapi itu semua adalah proses pembentukan dari Allah, guna untuk mempersiapkan Yusuf sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya bagi bangsanya saja, Israel, melainkan juga memimpin bangsa lain, yaitu Mesir.[14] Melihat sekilas kehidupan Yusuf dalam meresponi masalah-masalah yang ada, dalam kitab Kejadian 39:7-20, diceritakan kisah kehidupan Yusuf di rumah Potifar di mana isteri majikannya itu menggodanya untuk melakukan dosa dengan berzinah, dan pada pasal 39:9b dengan tegas Yusuf menolak ajakan tersebut dan berkata, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?". Meski penolakan terhadap ajakan tersebut membuat dirinya mendapat fitnahan sehingga ia dijebloskan ke dalam penjara, ia tetap taat kepada Tuhan. Yusuf memiliki integritas yang kuat dan tidak mau mengorbankan visi yang Tuhan berikan kepadanya hanya untuk kepuasan dunia yang bersifat sementara.

Selanjutnya, dalam Kejadian 40:23, diceritakan bahwa Yusuf tidak diingat oleh juru minuman Firaun yang sebelumnya pernah berjanji kepadanya bahwa jika mimpi yang ditafsirkan oleh Yusuf itu benar, maka ia akan mengeluarkan Yusuf dari penjara. Namun yang terjadi malah sebaliknya, juru minuman itu tidak mengingat Yusuf. Tetapi Yusuf tidak sakit hati kepada juru minuman ini, bahkan dalam Kejadian 50:20 dikatakan, "Memang kamu telah mereka-reka yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekanya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar."[15] Ayat ini

[14] Agus Purwanto, "TINJAUAN KECERDASAN YUSUF BERDASARKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL INTELLIGENCE), KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL INTELLIGENCE), KECERDASAN INTELEKTUAL (INTELLECTUAL INTELLIGENCE) DAN KETANGGUHAN (ADVERSITY QUOTIENT)," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (June 30, 2020): 75.

[15] Dedy Riswanto and Jermia Djadi, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab

memperlihatkan kualitas karakter dan kepemimpinan Yusuf yang tidak pernah menyimpan dendam kepada siapapun yang telah mendatangkan penderitaan dalam hidupnya, seperti saudara-saudaranya yang menjualnya ke Mesir, istri Potifar yang sudah menggoda dan memfitnahnya dan juru minuman yang melupakannya setelah keluar dari penjara. Ia lebih memilih untuk memegang teguh dan fokus pada rencana Tuhan dalam hidupnya sehingga ia dapat mempertahankan integritasnya di hadapan Tuhan.

Dalam pelayanannya, Yusuf adalah seorang yang memiliki keinginan dalam belajar yang sangat besar. Ia memiliki karunia nubuatan dan menafsirkan yang adalah karunia profetis yang berguna untuk menolong orang lain, dan kunci keberhasilan dalam pelayanannya adalah penyertaan Tuhan. Ia juga adalah seorang berhati hamba yang dengan segala kerendahan hatinya ia mengabdi dan siap dipakai oleh Tuhan. Yusuf juga adalah seorang yang sangat beriman kepada Tuhan, dimana seolah-olah kehidupannya tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam mimpinya, namun ia tetap hidup dalam iman dengan penuh kesabaran dan kebenaran. Seperti dalam Mazmur 105:19 dikatakan, "Sampai saat firman-Nya sudah genap, dan janji TUHAN membenarkannya." Meski Yusuf harus menunggu bertahun-tahun, visinya tetap tergenapi karena ia memutuskan untuk tetap taat.[16]

Melalui segala masalah yang Yusuf hadapi, ia belajar untuk mengenali identitas dirinya di dalam Tuhan dan ia mampu mewujudkan potensi-potensi yang Tuhan berikan dalam dirinya atau yang biasa dikenal dalam istilah psikologi adalah teori belajar humanistik.[17] Dari segala masalah yang dihadapi Yusuf, Tuhan ingin menjadikan Yusuf sebagai alat untuk memasyhurkan dan memuliakan nama Tuhan dengan cara melakukan pekerjaan Tuhan di muka bumi ini. Yusuf memiliki respon yang benar dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, ia tetap taat dan setia kepada Tuhan, tidak mengeluh dan tetap mempertahankan imannya kepada Tuhan, sehingga melalui respon yang benar itu, Yusuf berhasil dalam menggenapi rencana besar yang sudah Tuhan rancangkan dalam kehidupannya.

Setelah melihat kisah kehidupan Yusuf yang dipakai secara luar biasa oleh Tuhan sejak masa mudanya, bukankah hal yang serupa juga dapat dialami oleh generasi muda pada zaman ini? Tuhan rindu untuk memakai para generasi muda untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya dalam menyatakan kasih Allah bagi manusia, dan kasih yang terbesar itu berbicara tentang keselamatan di dalam Kristus Yesus. Generasi muda perlu belajar dari Yusuf, yang mengesampingkan keduniawian, dan memilih untuk berfokus pada pekerjaan ilahi yang Tuhan percayakan supaya rencana Tuhan yang besar dalam kehidupan generasi muda dapat tergenapi.

Kejadian 37-50," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (October 2, 2010): 52.

[16] Ferry Simanjuntak, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA KEJADIAN S/D ESTER* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), 32-33.

[17] Tri Putra Junaidi Nast and Nevi Yarni, "TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal JRPP* 2, no. 2 (2019): 271.

Pengaplikasiannya dalam kehidupan penginjilan para generasi muda

Kehidupan Spiritual

Kehidupan manusia selalu meliputi berbagai aspek, tidak hanya terdiri dari aspek lahiriah saja, melainkan juga terdiri dari aspek spiritual.[18] Kehidupan spiritual manusia merupakan kehidupan yang berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam mencapai kedewasaan secara spiritual, maka manusia perlu melakukan beberapa hal, misalnya seperti saat teduh, ibadah dan menjaga kekudusan. Di zaman *postmodern* ini, generasi muda memiliki tantangan terhadap majunya teknologi, sehingga tidak jarang generasi muda tidak lagi memikirkan kehidupan spiritualnya. Generasi muda lebih cenderung tertarik kepada hal-hal yang membuat mereka senang dan memuaskan keinginan daging mereka, misalnya seperti *game online*, film, ataupun video-video dari sosial media yang banyak mengandung hal-hal negatif yang dapat mengubah karakter mereka.[19] Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan sebenarnya merupakan titik awal kemunduran kehidupan spiritual generasi muda.

Membangun kehidupan spiritual sebenarnya bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan jika ada niat dalam hati. Sebenarnya, ada berbagai faktor yang dapat mendukung pertumbuhan spiritualitas generasi muda, misalnya seperti dukungan dari orang tua, berdoa, pembacaan dan perenungan firman Tuhan, bahkan komunitas rohani yang dapat meningkatkan relasi dengan Tuhan dan sesama.[20] Membangun kehidupan spiritual yang baik sangatlah penting, sebab untuk dapat menginjil, tentunya diperlukan hubungan yang baik dengan sesama, dan hubungan yang baik dengan sesama akan dapat terjalin karena adanya hubungan yang baik dengan Tuhan.

Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat adalah salah satu metode yang diterapkan oleh para misionaris sejarah gereja Indonesia saat hendak melakukan penginjilan ke berbagai daerah. Berkomunikasi dengan orang lain bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, khususnya bagi kalangan generasi muda yang hidup di zaman *postmodern* ini, banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun komunikasi, baik secara tatap muka maupun dengan perantaraan sosial media. Namun perlu diingat kembali, untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama, diperlukan adanya hubungan yang baik dengan Tuhan terlebih dahulu. Maka dari itu, penting bagi generasi muda untuk mulai menyadari bahwa mereka perlu membangun kehidupan spiritualitas yang baik.

Hati seperti Yesus

Dalam melakukan penginjilan, generasi muda dapat melihat kehidupan para

[18] FX Jeffry Harimurti, "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 83.

[19] Masinambow and Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.", 66.

[20] Alfius Areng Mutak, "FORMASI SPIRITUALITAS SARANA MENUJU KEDEWASAAN SPIRITUAL," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (February 6, 2020): 101.

misionaris sejarah gereja Indonesia yang memiliki belas kasih kepada suku-suku yang belum menerima Injil. Timbulnya kepedulian terhadap orang yang belum percaya, memacu para misionaris untuk pergi ke daerah-daerah yang hendak mereka injili. Generasi muda hendaknya juga memiliki belas kasihan yang serupa, di mana harus ada kerinduan untuk melihat orang lain menerima kabar baik tentang Yesus yang telah mati untuk menebus dosa-dosa manusia dan yang telah bangkit pada hari yang ketiga.[21] Belas kasih terhadap jiwa-jiwa ini juga dapat kita lihat dalam Perjanjian Baru, di mana dalam pelayanan Yesus, Ia selalu memberitakan berita tentang hal Kerajaan Sorga, sebab Ia rindu agar semua orang beroleh keselamatan di dalam Dia.

Selain belas kasih, hati Yesus juga berbicara tentang hati hamba yang mau melayani. Sikap hati hamba ini pun merupakan salah satu hal yang dimiliki oleh para misionaris sejarah gereja Indonesia, terbukti dengan mereka berani meninggalkan zona nyaman mereka, dan mereka memilih untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Memiliki hati hamba yang siap melayani orang lain bukanlah hal yang mudah, namun para generasi muda dapat meneladani para misionaris sejarah gereja Indonesia yang siap menanggung resiko demi pelayanan pemberitaan Injil dapat tersebar dengan luas. Untuk dapat memiliki sikap hati hamba, prinsip yang harus ditanamkan pada generasi muda adalah bahwa melayani bukanlah suatu beban, melainkan suatu kehormatan yang dipercayakan oleh Allah.[22] Dengan begitu, akan muncul sebuah kerelaan hati untuk melayani, terlebih lagi kepada orang-orang yang belum percaya.

Selanjutnya, dalam bagian pembahasan mengenai para misionaris sejarah gereja Indonesia yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa ada hal-hal yang dilakukan oleh para misionaris sejarah gereja Indonesia dalam penginjilannya. Para misionaris dapat menjawab kebutuhan masyarakat di daerah yang diinjilinya, bukan hanya secara rohani saja, namun juga secara jasmani. Secara jasmani, kebutuhan yang dipenuhi oleh para misionaris Sejarah Gereja Indonesia antara lain membangun gereja, sekolah, klinik, membagikan rempah-rempah, mencetak buku sebagai sarana untuk belajar, dan lain sebagainya.[23] Dalam misi penginjilan yang dilakukan, generasi muda juga harus dapat menjawab kebutuhan orang di sekitarnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Generasi muda perlu memiliki kepekaan terhadap kebutuhan di sekeliling mereka, sehingga kebutuhan mereka pun dapat dipenuhi. Hal ini menjadi sangat penting karena ini merupakan bentuk ekspresi kasih Kristus yang dinyatakan dalam tindakan nyata, sehingga mereka yang belum percaya dapat melihat bahwa kasih Kristus adalah

[21] Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 5.

[22] Ibid., 11.

[23] Monika Sipahutar, Ahmad Fakhri Hutauruk, and Asnewastri, "Peran HKBP Sihorbo Tanjung dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan di Desa Rura Tanjung Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan, 1956-2018," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 2 (September 24, 2019): 29-30.

nyata, dan bahkan dapat menuntun orang tersebut untuk percaya kepada Kristus.

Kreativitas

Penginjilan dapat dikatakan efektif apabila penginjilan dilakukan dengan didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, ditambah dengan penggunaan ide-ide kreatif yang telah Tuhan karuniakan kepada setiap orang percaya untuk digunakan dalam penyampaian berita Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.[24] Hal ini dapat kita lihat dari apa yang para misionaris lakukan sebagaimana yang tercatat dalam sejarah gereja Indonesia. Mereka dengan kreativitasnya masing-masing mencari berbagai macam cara agar Injil dapat disebarluaskan, terbukti dengan masuknya Injil melalui sekolah yang mereka dirikan, juga mereka menerjemahkan Alkitab agar Injil dapat dibaca oleh para masyarakat suku, dan masih banyak hal lainnya lagi. Selain itu, salah satu hal penting yang dilakukan oleh para misionaris sebelum menginjil adalah dengan mempelajari terlebih dahulu situasi kebudayaan yang ada di daerah tersebut, dan dengan sangat kreatif mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk dapat memasukkan Injil ke daerah tersebut.

Hal ini juga sama seperti yang tercatat dalam kisah orang lumpuh yang disembuhkan oleh Yesus dalam Lukas 5:17-26, di mana orang-orang dalam cerita itu dengan kreatif membongkar atap rumah tempat di mana Yesus sedang mengajar, untuk membawa orang lumpuh tersebut agar dapat bertemu dengan Yesus dan disembuhkan. Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa Allah sungguh memberikan kita kreativitas yang dapat kita gunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya di muka bumi ini. Orang-orang dalam Lukas 5 tersebut menggunakan kreativitas yang Tuhan berikan kepada mereka untuk membantu orang lumpuh tersebut mendapatkan kesembuhan, begitu halnya seharusnya dengan para generasi muda, di mana generasi muda seharusnya menggunakan kreativitas itu dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan, termasuk salah satunya penginjilan.

Untuk itu, sebenarnya tidak ada lagi alasan bagi generasi muda untuk tidak menginjil, sebab Allah telah memberikan kita kreativitas yang sedemikian rupa, agar kita tidak kehilangan akal dan cara untuk menginjil.

KESIMPULAN

Generasi muda perlu menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang percaya untuk memberitakan Injil Tuhan Yesus Kristus. Dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk menginjil, generasi muda perlu memahami strategi penginjilan yang perlu mereka terapkan sebelum menginjil. Ibarat bermain olahraga sepak bola, perlu adanya strategi yang baik agar dapat mencetak gol. Strategi penginjilan menjadi sangat penting sebagai persiapan para generasi muda untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi kemuliaan nama Kristus.

Berkaca pada teladan para misionaris sejarah gereja Indonesia, setidaknya ada tiga

[24] Deni, *Penginjilan Yang Efektif Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) Singkawang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja*, preprint (Open Science Framework, October 10, 2020), https://osf.io/548g7.

poin penting dalam strategi penginjilan yang harus diterapkan oleh para generasi muda ketika hendak menginjil, yaitu (1) kehidupan spiritual, di mana generasi muda perlu memiliki kehidupan spiritual yang baik sebelum melakukan penginjilan; (2) hati seperti Yesus, di mana generasi muda perlu memiliki sikap hati hamba yang mau melayani, hati yang dipenuhi belas kasihan dan kepekaan untuk menjawab kebutuhan orang di sekitar; dan (3) kreativitas, di mana generasi muda perlu menggunakan kreativitas yang telah Tuhan berikan untuk mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam hal melakukan penginjilan, sehingga tidak ada alasan bagi generasi muda untuk tidak menginjil.

BIBLIOGRAFI

Afandi, Thohir. "Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan." *Kementerian PPN/Bappenas* (Mei 2017).

Deni. *Penginjilan Yang Efektif Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) Singkawang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja*. Preprint. Open Science Framework, October 10, 2020. https://osf.io/548g7.

Harimurti, FX Jeffry. "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 83–92.

Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 318–329.

Konaniah, Albert. "Sekolah Teologi dan Gerakan Penginjilan." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (December 20, 2018): 217–223.

Kweniawan, Ronald, and Obden Sumero Odoh. *Buku Siswa Sejarah Gereja Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*. Vol. 1. Direktorat Pendidikan Kristen Kementiran Agama Republik Indonesia, 2019.

Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 64–81.

Mutak, Alfius Areng. "FORMASI SPIRITUALITAS SARANA MENUJU KEDEWASAAN SPIRITUAL." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (February 6, 2020): 97–113.

Nast, Tri Putra Junaidi, and Nevi Yarni. "TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal JRPP* 2, no. 2 (2019): 270–275.

Purwanto, Agus. "TINJAUAN KECERDASAN YUSUF BERDASARKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL INTELLIGENCE), KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL INTELLIGENCE), KECERDASAN INTELEKTUAL (INTELLECTUAL INTELLIGENCE) DAN KETANGGUHAN (ADVERSITY QUOTIENT)." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (June 30, 2020): 75–93.

Riswanto, Dedy, and Jermia Djadi. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (October 2, 2010): 48–65.

Sari, Milya and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Simanjuntak, Irfan Feriando. *KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM*. Preprint. Open Science Framework, May 28, 2020. Accessed July 20, 2021. https://osf.io/ty6sj.

Simanjuntak, Ferry. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA KEJADIAN S/D ESTER*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017.

Sipahutar, Monika, Ahmad Fakhri Hutauruk, and

Asnewastri Asnewastri. “Peran HKBP Sihorbo Tanjung dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan di Desa Rura Tanjung Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan, 1956-2018.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 2 (September 24, 2019): 28–40.

Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19.

Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. “PENDERITAAN DALAM KONTEKS PENGINJILAN.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 88–99.